

Implementation Of Coopertive Learning Strategies To Improve Learning Outcomes In Subjects Of Civic Education Main Subjects State Power Sharing System Of 10th Grade Students Accounting In SMKN Tanimbar Selatan

Veky Robinson Sabarlele
SMKN 2 Tanimbar Selatan
email: vekyrobinson@gmail.com

(Received: 12-03-2019; Reviewed: 13-04-2019; Revised: 14-04-2019; Accepted: 18-04-2019; Published: 11-05-2019)



©2019 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

The purpose of this classroom action research (CAR) is to aim to find out whether there is an increase in learning outcomes in the subject of Citizenship Education students using cooperative learning strategies. This research is a classroom action research study involving 30 students of class X Accounting SMKN 2 Tanimbar Selatan consisting of 5 women and 20 men. Some of the variables investigated in this study are as follows (1) input variables which include students, lesson material, learning resources, (2) the variable process of organizing teaching and learning activities, such as teaching and learning interactions, student questioning skills, student learning methods, and (3) output variables such as student curiosity, students' ability to apply knowledge, student learning motivation, student learning outcomes, student attitudes towards learning experiences through improvement activities. There are four stages carried out in carrying out this research activity, namely: the stages of planning, implementation of actions, observation and interpretation as well as analysis and reflection. This research was conducted in two research cycles. From the results of the action in the first cycle, it was found that the average value of students was 78.67 with the highest score of 90 and the lowest value of 65 and completeness of learning only reached 77% or 23 students out of 30 students, still below the established completeness of 85% of students unfinished learning 23% or 7 students out of 30 students. Thus the next learning cycle still needs to be designed. Results in Cycle II the average value of students 81.00 with the highest value of 95 and the lowest value of 70 and completeness of learning has only reached 87% or 26 students out of 30 students, already above the mastery that has been set that is 85% of students who have not finished learning 13 % or 4 students out of 30 students. Thus there is no need to design further learning cycles. The results showed that the use of cooperative learning strategies in fact can improve learning outcomes in subjects Citizenship Education in class X Accounting for SMKN 2 Tanimbar Selatan 2018/2019.

Keywords: cooperative learning strategies, state power sharing system

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat menentukan maju atau tidaknya suatu negara. Hal ini dapat kita lihat di beberapa negara bahwa jika suatu negara sudah maju, maka pendidikan di negara tersebut juga maju. Sebaliknya jika suatu negara masih dalam keadaan berkembang maka pendidikan di negara tersebut biasanya juga masih dalam keadaan berkembang. Indonesia salah satu negara yang sedang berkembang masih mempunyai banyak masalah di pendidikan ini. Oleh karena itu pemerintah telah melakukan berbagai usaha pada sektor pendidikan. Berbagai upaya pembenahan sistem pendidikan dan perangkatnya di Indonesia terus dilakukan, sehingga muncul beberapa peraturan pendidikan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan peraturan-peraturan yang sudah tidak relevan lagi dengan

kebutuhan saat ini. Hal ini dilihat pada rumusan tujuan pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat dan negara. Adapun rumusan tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II, Pasal 2: Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Selanjutnya pada Pasal 1 disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, perhatian harus ditujukan pada penataan sistem persekolahan yang baik. Kegiatan utama dalam sebuah institusi persekolahan adalah kegiatan pembelajaran, maka kualitas pendidikan akan sangat ditentukan sejauh mana pengelolaan proses belajar mengajar dijalankan. Hal ini mengandung makna bahwa perhatian terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dapat merupakan indikator keberhasilan proses pendidikan. Selain itu sebagai sebuah sistem, sekolah memiliki banyak komponen yang saling mempengaruhi. Penataan dan pemberdayaan semua komponen itu merupakan langkah yang perlu mendapat penyelesaian yang komprehensif dan tuntas. Kenyataan yang dihadapi di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa belum memuaskan. Secara global jika ditinjau kualitas pendidikan di Indonesia, bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain. Indikator rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditandai dengan laporan data UNESCO Tahun 2000 yang dikutip dari Supranata (2013) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Indeks), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, penghasilan perkepala yang menunjukkan indeks pengembangan manusia Indonesia yang semakin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada tahun 1996, ke-99 pada tahun 1997, ke-107 pada tahun 1998, dan ke-109 pada tahun 1999. Selanjutnya menurut laporan *The World Economic Forum*, Swedia tahun 2000 yang dikutip dari Supranata (2013) menyatakan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu menduduki urutan ke 17 dari 57 negara yang disurvei.

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Tujuan pendidikan yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis, dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa dan bukannya perpecahan. Seperti dalam UU. RI No. 23 tahun 2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Senada dengan itu Suryabrata, (2013) menjelaskan pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik ke kedewasaan.

Kualitas pendidikan yang terjamin adalah merupakan cita-cita dan harapan dari semua institusi dan lembaga sekolah dalam menjalankan proses, untuk hasil pendidikan yang maksimal. Seorang siswa pada awal masuk sekolah pada setiap jenjang pendidikan adalah merupakan *input* yang diikuti dalam proses pendidikan dan harus diproses dengan melibatkan beberapa komponen. Komponen itu antara lain meliputi komponen kurikulum, guru, tujuan, alat/ sarana/ fasilitas dan berbagai komponen lainnya yang mempengaruhi dari hasil pendidikan tersebut, sehingga siswa selama kurun waktu tertentu akan mendapatkan peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan. Tiap institusi dan lembaga pendidikan berupaya *manage* pendidikan sedemikian rupa dengan tolak ukur bahwa pada penghujung pembelajaran yang ditandai dengan hasil Nilai Ujian Nasional, mendapatkan nilai standart atau lulus. Walaupun sesungguhnya keberhasilan pendidikan tidak sepenuhnya dapat diukur dengan Ujian Nasional tersebut, tetapi sistem yang berlangsung di negara kita adalah demikian. Kualitas pendidikan ini menjadi sangat penting, terlebih lagi dengan berjalannya Kurikulum 2013. Setiap siswa harus mampu menguasai, trampil dan bersikap dengan nilai standar tertentu. Dengan demikian paradigma pembelajaran lama harus dirubah dengan paradigma pembelajaran yang baru yaitu proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada kemampuan siswa (*student centered*) dan tidak lagi proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Dari paradigma pembelajaran lama yang menekankan pada konsep dan produk ke paradigma yang menekankan pada proses dan kinerja. Kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran, semaksimal mungkin harus dapat dikembangkan oleh guru.

Siswa harus dapat menemukan, memahami, menjelaskan, melakukan dalam proses pembelajaran sekolah. Sehingga pada tujuan tertentu siswa dapat memecahkan permasalahan dengan kaidah, prosedur pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Maka untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013 tersebut dan mencapai hasil pembelajaran yang maksimum, peran guru dalam mengolah, mengembangkan sistem pembelajaran kelas harus mendukung. Hal ini sangat penting, karena untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tertentu tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Guru dituntut harus menguasai dan memahami secara mendalam strategi pembelajaran yang meliputi metode, karakteristik pelajaran, karakteristik siswa, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sehingga pada proses akhir, siswa akan menguasai pelajaran yang disajikan. Strategi pembelajaran ini menjadi sangat penting karena fungsinya selain memberikan panduan bagi guru dalam pembelajaran juga dapat membantu mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang baik adalah memiliki persiapan yang matang sebelum proses pembelajaran yang berlangsung. Dan hal tersebut dituangkan dalam strategi pembelajaran yang kemudian menindak lanjuti hasil pembelajaran saat itu, sehingga akan memacu hasil nilai siswa.

Strategi pembelajaran kooperatif adalah sebagai strategi pembelajaran alternatif yang akan memecahkan permasalahan tersebut. Mengapa strategi pembelajaran kooperatif ini dipilih? Tentunya karena ada beberapa alasan mengapa ini dipergunakan. Alasan utama adalah bagaimana usaha pembelajaran yang efektif untuk mencapai hasil nilai belajar tinggi ataupun mencapai standar nilai yang diinginkan. Kedua, strategi *Cooperatif Learning* atau belajar kooperatif adalah merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang membutuhkan partisipasi dan kerjasama kelompok. Pembelajaran ini lebih menekankan pada proses belajar siswa sehingga akan mempengaruhi hasil belajar. Ketiga bagaimana menggali

dan mengembangkan potensi siswa dengan cara melibatkan secara langsung siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan PKN kepada siswa dengan judul :“Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewargaan Negara Materi Pokok Sistem Pembagian Kekuasaan Negara Kelas X Akuntansi SMKN 2 Tanimbar Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) yang dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari 4 (empat) tahap, yaitu 1) merencanakan (*plan*), 2) melakukan tindakan (*act*), mengamati (*observ*) dan 4) perenungan (*reflect*). Penelitian dilaksanakan pada Semester ganjil yaitu awal bulan September sampai dengan akhir Nopember 2018 Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan di kelas X Akuntasi SMKN 2 Tanimbar Selatan yang melibatkan 30 orang siswa yang terdiri dari 5 orang perempuan dan 25 orang laki-laki.

Beberapa variabel yang diselidiki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) variabel input yang meliputi siswa, bahan pelajaran, sumber belajar, (2) variabel proses penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM), seperti interaksi belajar mengajar, keterampilan bertanya siswa, cara belajar siswa, dan (3) variabel output seperti rasa ingin tahu siswa, kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan, motivasi belajar siswa, hasil belajar siswa, sikap siswa terhadap pengalaman belajar yang melalui kegiatan perbaikan. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai seperti pada desain yang telah dibuat. Tiap siklus dilakukan minimal dua kali pertemuan untuk tiap-tiap kompetensi dasar.

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui hasil evaluasi dengan menggunakan tes yang telah disiapkan dengan menilai kemampuan dasar yang dimiliki dengan target ketuntasan dalam pembelajaran untuk masing-masing kompetensi dasar. Seorang siswa dianggap tuntas apabila siswa tersebut mendapat nilai minimal 75. dan mencapai 85% pada untuk tiap-tiap kompetensi dasar. Data tentang rencana pembelajaran diperoleh dari rencana pembelajaran yang dibuat guru yang diobservasi, rencana pembelajaran tersebut dianggap baik apabila rencana pembelajaran tersebut telah mencerminkan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan beberapa dari tujuh komponen kontekstual. Data hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran diperoleh dari data yang diisi observer pada lembar observasi. Data hasil observasi terhadap perkembangan keadaan siswa di kelas yang meliputi ranah afektif dan kognitif. Sebagai indikator dalam penelitian ini adalah jika siswa yang mendapat nilai minimal 75 adalah 85% pada tes yang diberikan maka belajar dinyatakan tuntas artinya penerapan pendekatan strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi dan minat belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama berlangsungnya siklus pertama, peneliti melaksana kan pengamatan terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan. Pengamatan dilakukan terhadap keaktifan belajar siswa serta motivasi belajar siswa. Hasil dituangkan dalam bentuk hasil belajar siswa yang diperoleh melalui serangkaian tes hasil belajar kemampuan yang optimal dalam belajar Pendidikan yang meliputi materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan kemampuan yang optimal dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Hanya sebagian saja siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pada strategi pembelajaran *cooperatif learning* ini siswa dibagi-bagi dalam bebarapa kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 6 orang, hal ini dimaksudkan untuk efisiensi kegiatan diskusi sehubungan dengan materi yang diberikan oleh guru kepada siswa. Melalui kegiatan diskusi ini, siswa bebas berekspresi kepada sesama rekannya tentang materi pelajaran sejaran yang mereka diskusikan. Pada penerapan strategi kooperatif pada siklus pertama ini, peneliti masih mengalami banyak kesulitan hal ini disebabkan karena bervariasinya kemampuan awal siswa akibatnya banyak siswa belum mampu mengikuti kegiatan diskusi dengan baik. Berdasarkan tes hasil belajar yang dilakukan, hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan belum memuaskan hal ini ditandai dengan penguasaan materi siswa hanya 77% siswa memiliki hasil ketuntasan belajar, dengan demikian masih dibawah standar nilai yang ditetapkan yaitu 85%. Hasil belajar pada tindakan Siklus I dapat di sajikan dalam tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil rekapitulasi belajar siswa kelas X Akutansi pada Siklus I

No	Hasil Belajar Siklus I	Nilai
1	Nilai rata-rata	78,67
2	Nilai tertinggi	90
3	Nilai terendah	65
4	Persentase ketuntasan belajar	77%
5	Persentase belum tuntas belajar	23%

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa nilai rata-rata siswa 78,67 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65 dan ketuntasan belajar baru mencapai 77% atau 23 siswa dari 30 siswa, masih di bawah ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 85% siswa yang belum tuntas belajar 23% atau 7 siswa dari 30 siswa. Dengan demikian masih perlu lagi dirancang siklus pembelajaran selanjutnya. Memasuki siklus I belum ada perubahan cara belajar siswa. Siswa masih terbawa dengan metode pembelajaran yang baiasa digunakan oleh guru. Sebagian besar siswa tidak aktif dalam kegiatan diskusi, atau cenderung pasif dalam kegiatan diskusi. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif memberikan tantangan baru kepada siswa untuk mencari hal-hal yang berkenaan dengan Sistem Politik Indonesia. Bagi siswa yang belum terbiasa untuk mengungkapkan ide ataupun pendapat, menjadi merasa tertantang untuk mengungkapkan pengetahuannya dalam bentuk lisan. Pada siklus pertama masih banyak dijumpai beberapa kendala, seperti siswa masih memiliki wawasan yang rendah tentang materi yang dibahas, hal ini disebabkan karena kurangny literatur yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan siklus I, disebabkan karena masih sekitar 23% siswa belum mencapai belajar tuntas, maka tindakan perlu dilanjutkan pada siklus II. Ada beberapa kendala di lapangan berkaitan dengan metode pembelajaran yang diterapkan, yaitu pembagian kelompok yang kurang merata yaitu bahwa siswa di atas rata-rata menumpuk pada satu kelompok saja, sedangkan kelompok yang lain di bawah rata-rata, waktu yang disediakan selama 15 menit dirasakan oleh siswa sangat kurang sekali, pemanfaatan alat bantu pelajaran yang kurang maksimal. Berdasarkan kendala yang ditemukan pada siklus I tersebut di atas, guru sebagai peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II kedua. Dengan demikian untuk melanjutkan penelitian pada siklus kedua perlu diperbaiki kendala-kendala pada siklus pertama meliputi: a) menukar kelompok siswa dengan menyebarkan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata untuk disisipkan pada setiap kelompok. Hal ini dilakukan agar siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat berperan sebagai tutor sebaya bagi rekan-rekannya yang di bawah rata-rata. b) Menambah waktu dari 15 menit menjadi 10 menit untuk satu sesi diskusi, sehingga siswa lebih leluasa untuk membahas topik yang diberikan oleh guru, dan c) pelaksanaan tindakan tidak hanya dilaksanakan di ruangan kelas, tetapi memanfaatkan segala jenis sumber belajar yang tersedia di sekolah termasuk media pembelajaran, kemudian data-data dokumentasi.

Berdasarkan analisis dan refleksi pada siklus I, maka langkah yang perlu diperbaiki pada siklus II adalah perbaikan kelompok, penambahan waktu diskusi serta pemanfaatan alat pelajaran secara maksimal untuk menunjang pembelajaran. Siklus II ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2018. Pelaksanaan tindakan diterapkan sebanyak 2 kali pertemuan, dengan permasalahan yang diangkat adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Di siklus II, pembelajaran banyak ditekankan kepada peningkatan motivasi belajar siswa. Guru banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan topik yang dibahas. Pada siklus II ini guru menjelaskan terlebih dahulu secara singkat pokok-pokok materi yang harus dikuasai oleh siswa setelah mengikuti program pembelajaran agar siswa memiliki pedoman mengenai kedalaman dan keluasan materi yang harus dibahasnya. Gambaran pelaksanaan pembelajaran siklus kedua ini dapat dilihat pada uraian berikut ini. A) Kegiatan Awal, yaitu dengan melakukan apersepsi berupa topik yang sudah diberikan atau berkaitan dengan topik yang akan dibahas. B) Kegiatan inti, merupakan kegiatan inti pembelajaran. Pada pembelajaran ini guru hanya berperan sebagai fasilitator saja. Segala kegiatan pembelajaran diserahkan kepada siswa, guru hanya mengendalikan saja. Melalui tindakan ini, guru akan lebih mudah memantau perkembangan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan mereka dalam belajar, peningkatan minat dan motivasi belajar. Kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat dapat dijadikan sebagai bahan patokan bahwa siswa mampu dalam menguasai konsep yang dibebankan.

Pada tindakan ini, beberapa kali guru harus meluruskan konsep yang salah difahami oleh siswa, dan menjelaskan kembali konsep yang dimaksud. Selanjutnya tindakan ini, diselingi dengan pembahasan contoh soal relevan dengan topik serta diakhiri kegiatan dengan mengerjakan soal latihan. C) Kegiatan Penutup, guru mengadakan evaluasi untuk

mengetahui sejauh mana siswa sudah mampu menguasai beban belajar. Setelah selesai kegiatan pembelajaran selama 2 kali pertemuan, dilakukan evaluasi terhadap keefektifan penggunaan strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Hasil belajar pada tindakan Siklus II dapat di sajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Belajar Siswa Kelas X Akutansi pada Siklus II

No	Hasil Belajar Siklus II	Nilai
1	Nilai rata-rata	81.00
2	Nilai tertinggi	95
3	Nilai terendah	70
4	Persentase ketuntasan belajar	87%
5	Persentase belum tuntas belajar	13%

Dari tabel dan gambar diagram tersebut di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata siswa 81,00 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70 dan ketuntasan belajar baru mencapai 87% atau 26 siswa dari 30 siswa, sudah di atas ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 85% siswa yang belum tuntas belajar 13% atau 4 siswa dari 30 siswa. Dengan demikian tidak perlu lagi dirancang siklus pembelajaran selanjutnya. Pada siklus II, nampak perubahan dalam aktivitas belajar siswa. Jika pada siklus pertama kebanyakan siswa pasif mengikuti kegiatan pembelajaran dan belum mau mengungkapkan ide ataupun pendapat dalam pembelajaran.

Tetapi pada siklus II ini, siswa menampakkan keaktifan dalam belajar, ditandai dengan aktifitas siswa selama kegiatan diskusi berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan motivasi belajar. Teknik yang dikembangkan pada siklus kedua mampu untuk meningkatkan kemampuan belajar PKn siswa. Penambahan waktu, dari 15 menit menjadi 20 menit untuk sekali diskusi ternyata menambah motivasi siswa untuk menggali konsep yang harus dipecahkan dan menambah keleluasaan bagi siswa untuk berdiskusi. Penggunaan alat pelajaran juga sangat membantu siswa untuk memahami langsung aplikasi konsep PKn yang ada. Dari hasil pengamatan dan evaluasi yang dilakukan guru, terlihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan belajar PKn siswa. Pada evaluasi yang dilaksanakan setelah selesainya siklus yang kedua ini, sebanyak 87% siswa sudah mencapai belajar tuntas dan tidak perlu mengikuti pembelajaran perbaikan. Artinya hanya 13% saja siswa yang belum tuntas dalam belajar. Untuk itu tindakan sudah selesai dan tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus III.

Dalam pembelajaran kooperatif, pembelajaran in akan membentuk siswa untuk saling membantu memecahkan masalah, saling bekerjasama, berinteraksi untuk bertukar informasi dan ketergantungan positif. Hal ini karena siswa dibelajarkan dalam suasana kerjasama kelompok, tidak ada siswa yang lebih pintar, atau mendominasi dalam pembelajaran, tetapi siswa saling memberi informasi kepada siswa lain yang belum paham, siswa saling mengisi kelemahan kelompok dan saling bertanggung jawab terhadap tugas yang diterima. Dan strategi ini juga akan mempengaruhi daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa akan mengikuti proses pembelajaran yang melatih siswa untuk terus berpikir, berargumentasi, dan berdiskusi serta mencari kesimpulan. Dari hasil tindakan pada siklus I didapat bahwa nilai

rata-rata siswa 78,67 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65 dan ketuntasan belajar baru mencapai 77% atau 23 siswa dari 30 siswa, masih di bawah ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 85% siswa yang belum tuntas belajar 23% atau 7 siswa dari 30 siswa. Dengan demikian masih perlu lagi dirancang siklus pembelajaran selanjutnya.

Hasil pada Siklus II nilai rata-rata siswa 81,00 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70 dan ketuntasan belajar baru mencapai 87% atau 26 siswa dari 30 siswa, sudah di atas ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 85% siswa yang belum tuntas belajar 13% atau 4 siswa dari 30 siswa. Dengan demikian tidak perlu lagi dirancang siklus pembelajaran selanjutnya. Strategi pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa saling bertukar dan membagi informasi dan pengetahuan melalui proses komunikasi. Komunikasi yang berlangsung tidak hanya berpusat pada guru, tetapi pada siswa, sehingga siswa akan berlomba-lomba meningkatkan pengetahuannya. Dan juga pada proses pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kerjasama kelompok, dimana antara siswa dengan siswa yang lain serta bersama guru akan terjadi interaksi yang menimbulkan dampak positif bagi siswa. Akan tercipta komunikasi yang efektif, dimana sesama siswa saling bertukar pikiran dan pengetahuan dalam menyelesaikan tugas atau mendalami pemahaman terhadap suatu materi pelajaran melalui komunikasi kelompok tersebut. Bagi siswa yang memiliki ketrampilan komunikasi tinggi akan lebih cepat mencapai tujuan pembelajaran lewat strategi pembelajaran kooperatif ini didasarkan karena siswa tersebut dapat melakukan komunikasi yang efektif, yakni (1) aktif dan berani dalam mengeluarkan pendapat, gagasan, tanggapan/jawaban, pertanyaan dan penjelasan, (2) bahasa jelas yang tidak menimbulkan salah penafsiran dan pemahaman, (3) ketepatan maksudnya informasi yang disampaikan dan atau yang diterima harus benar atau tepat, (4) tanggap (*responsif*) terhadap pesan (pertanyaan, pendapat, jawaban, gagasan dan penjelasan) dan kebutuhan orang lain dengan tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

- Nimpulan**
1. Penerapan strategi pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas X Akuntansi SMK Negeri 2 Tanimbar Selatan. Dari hasil tindakan pada siklus I didapat bahwa nilai rata-rata siswa 78,67 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65 dan ketuntasan belajar baru mencapai 77% atau 23 siswa dari 30 siswa, masih di bawah ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 85% siswa yang belum tuntas belajar 23% atau 7 siswa dari 30 siswa. Dengan demikian masih perlu lagi dirancang siklus pembelajaran selanjutnya.
 2. Hasil pada Siklus II nilai rata-rata siswa 81,00 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70 dan ketuntasan belajar baru mencapai 87% atau 26 siswa dari 30 siswa, sudah di atas ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 85% siswa yang belum tuntas belajar 13% atau 4 siswa dari 30 siswa. Dengan demikian tidak perlu lagi dirancang siklus pembelajaran selanjutnya.
 3. Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif terbukti memberikan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan

hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa siswa semakin menguasai konsep Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan

Saran

1. Bagi guru-guru Pendidikan Kewarganegaraan khususnya untuk menerapkan strategi pembelajaran kooperatif ini bagi siswa.
2. Perlunya guru menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dalam mengajarkan konsep Pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa, sebab terbukti berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis bahwa penggunaan strategi pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A dan Supriono, W. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Anderson, H.O. and Koutnik, P.G. (1972). *Toward More Effective Science Instruction in Secondary Education*. New York: Mac Millan Publishing Co. Inc.
- Arikunto, S. (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Grafindo
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gagne, R.M. (1989). *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran* (terjemahan Munardi). Jakarta : PAU-UT
- Gole, P.G. dan Chan. L.K.S. (1990). *Methodes and Strategies for Special Educational*. New York: Prentice Hall
- Ibrahim,M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya, UNS
- Kane, M.M., and Kane, J.W. (1979). *Physics*. New York: Jhon Willey and Sons.
- Kariman, T.M. (2002). *Strategi Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Makalah (disajikan dalam Seminar Nasional Teknologi Pemebelajaran 18-19 uli 2002 Hotel Indonesia, Jakarta)
- Lie,A. (2002). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana
- Mansyur.(1995). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- Ratna.W.D.(1991) *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: Glora Aksara Pratama
- Reigeluth,C.M. (1981). *Intruactional Design Theoris and Models An Over Eiew of Their Current Situs*, London: Lowrence Erl Baum Associates
- Romizoswki,A.J. (1981). *Designing instructional System*. New York: Nicholas
- Sardiman, A.M. (2000). *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slavin, R.E (1995) *Cooperative Learning Theory. Research And Practice. Second Edition*. Massachussts: Allyn And Bacon Publisher.
- Soekamto, T.W dan Udin, S. (1995). *Teori Belajar Model-Model Pembelajaran*. Jakarta. PAU-PPAI UT
- Sudjana, N. (2000) *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta
- Sudjana. 1992. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito